

## KRITIK SASTRA DAN IMPLEMENTASI PENGAJARAN<sup>1</sup>

Kasno Atmo Sukarto  
Fakultas Bahasa dan Sastra  
Universitas Nasional Jakarta  
Pos-el: kasnoas@yahoo.com

### ABSTRAK

Makalah berjudul Kritik Sastra, Implementasi Pengajaran ini bertujuan untuk memaparkan ikhwal kritik sastra Indonesia, penerapan, dan manfaatnya dalam dunia pengajaran. Metode penulisan ini adalah Deskripsi kualitatif yaitu mendeskripsikan ikhwal kritik sastra dan teori-teori yang mendukung ikhwal kritik sastra di Indonesia. Kualitatif berkaitan dengan karya sastra yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai karya yang dapat menghibur, mendidik, dan mencerdaskan pembacanya atau khalayak penikmat karya sastra, baik puisi, cerpen, maupun novel. Kritik sastra secara ilmiah berarti menimbang, menilai, dan memutuskan terhadap karya sastra secara objektif terhadap karya sastra yang telah dibacanya. Hasilnya adalah karya sastra yang dapat menghibur, mendidik, dan mencerdaskan, serta dapat diimplementasikan dalam dunia pengajaran.

**Kata Kunci:** kritik sastra, teori, sejarah, implementasi, pengajaran

### ABSTRACT

*The paper entitled Literature Criticism Implementation of teaching aims to describe the criticisms of Indonesian literature, their application, and benefits in the world of teaching. This research uses qualitative method that describes the terms of literary criticism and theories which support the literary criticism in Indonesia. Qualitative to literary works can be accounted as works that can entertain, educate, and edify readers or audiences of literary works, either poetry, short stories, or novels. Literary criticism means analyzing, evaluating, and deciding on objective work of literary works that have been read. The result is a literary work that can entertain, educate, and edify, as well as be implemented in the world of teaching.*

**Key Words:** literary criticism, theory, history, implementation, teaching

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Berbicara tentang kritik sastra Indonesia memang tidak ada putus-putusnya. Sastra dan kritik sastra selalu problematis karena tidak mudah menemukan jawaban atas kedua hal tersebut. [www.kompasina.com](http://www.kompasina.com) (diakses 7 April 2018). Untuk menjawab hal itu, harus mengakar pada budaya yakni tempat karya itu dilahirkan dan keadaan masyarakat yang menikmati karya sastra itu. Karya sastra diciptakan oleh pengarangnya itu dengan tujuan agar dapat dinikmati oleh pembacanya baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pembaca dapat menilai dan mengevaluasi atas karya sastra baik dari sisi bentuk maupun isi yang telah dibacanya, perlu mengerti dan mendalami ikhwal teori sastra karena antara teori dan kritik memang tidak dapat dipisahkan. Pembaca dapat menilai atas baik dan buruknya karya sastra

---

<sup>1</sup>Makalah ini telah disajikan dalam Seminar Sastra dan Kewirausahaan yang diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman Samarinda pada tanggal 12 April 2018 di hotel Aston Samarinda.

yang telah dibacanya, tidak akan dapat menilai tanpa didasari oleh teori yang memadai tentang kesastraan. Untuk menilai karya sastra tentang baik dan buruknya itu, pembaca tidak hanya cukup sekali membaca dapat menilai langsung atas karya sastra yang telah dibacanya. Karya sastra perlu dibaca berulang-ulang. Untuk itu, pembaca perlu membaca, baru dapat memahami isi karya sastra yakni misalnya secara instrinsik memahami tema, alur, gaya, tokoh, dan penokohan, dan secara ekstrinsik dapat memahami ikhwal psikologis, sosiologis, dan moralitas tokoh.

Latar belakang di atas, telah menunjukkan bahwa untuk memahami, menilai, menimbang baik buruknya karya sastra yang telah dibacanya, pembaca perlu dan penting untuk memahami ikhwal teori, sejarah dan kritik sastra. Ketiga unsur itu memang tidak dapat dipisahkan. Seseorang tidak mungkin dapat menilai karya sastra tanpa adanya penguasaan teori yang memadai, bahkan untuk mengetahui sejarah sastra. Hal itu, penting dimiliki oleh pembaca, khususnya khalayak yang membidangi masalah kesastraan untuk mengetahui baik perkembangan sejarah sastra, teori sastra, maupun kritik sastra.

Kritik sastra bukan saja hadir begitu saja di tengah masyarakat sastra, melainkan memerlukan sebuah proses yang panjang. Untuk itu, mengutip pernyataan Hutagalung (1987: 3—4) yang menyatakan bahwa dunia kesusastraan itu meliputi dunia kepengarangan, penelitian, dan penikmat, ini yang secara langsung mendukung kesusastraan itu. Hal itu juga tidak kalah pentingnya pendukung karya yang telah diciptakan itu, menjadi dikenali masyarakat sastra, melalui penerbit, toko buku, dan bahkan di era global ini melalui daring (*on-line*), sehingga karya sastra yang telah diciptakan pengarang, baik karya sastra fiksi, maupun karya sastra yang nonfiksi sekali pun dapat dengan cepat diakses oleh masyarakat. Akan tetapi, dekade sebelum duaribuan kritik sastra mengalami kemajuan. Namun, setelah "Orde Reformasi" kritik sastra seakan tertidur nyenyak dalam kondisi era reformasi. Masyarakat lupa akan arti dan makna yang terkandung dalam "reformasi". Seharusnya masyarakat sastra, dalam hal ini pengarang, kritikus, termasuk khalayak yang membidani masalah sastra, lebih berperan aktif dalam dunianya.

Karya sastra yang oleh masyarakat sastra yakni para pengarang yang hasilnya berguna bagi masyarakat penikmat karya sastra, tentu tidak akan datang secara tiba-tiba melainkan memerlukan sebuah proses imajinasi yang panjang. Teeuw (1988: 22—226), menyatakan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan dan alam semesta, hasilnya secara total mencerminkan kehidupan masyarakat yang di dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas sebagai ciptaan Tuhan yang lengkap, sempurna, dan tak tercatat—dan dalam puisi Jawa kuno khususnya dalam *kakawin*<sup>2</sup>, karya sastra, atas dasar imajinasi dari lingkungan alam baik secara langsung maupun tidak langsung. Puisi dalam Jawa kuno merupakan hal yang disamakan dengan *unio mystica*, persatuan antara manusia dan Tuhan Yang Mahakuasa sebagai pencipta alam semesta. Hubungan antara umat dan Tuhan lewat keindahan, *Manunggaling kawula lan gusti*. Hubungan antara umat dan penciptanya. Melalui gaya bahasa pengarang—yang diberikan dalam sistem bahasa tidak langsung terikat pada kenyataan mana pun, sehingga bahasa sebagai alat komunikasi dan dari sisi yang lain, memberikan kelonggaran kepada pemakaiannya untuk memanfatkannya sebagai sarana imajinasi, rekaan, atau fantasi. Dengan demikian, atas karya sastra yang telah dibacanya, baik kritik sosial sastra dari pengarang melalui karyanya, maupun kritik atas karya sastra dari pembacanya atas dasar keilmuan yang telah dimiliki melalui belajar sastra dan segala ikhwalnya.

## Rumusan Masalah

<sup>2</sup>*Kakawin* adalah puisi atau tembang Jawa kuno berupa bait-bait yang terdiri atas empat larik dengan pola metra yang berasal dari India, contoh *Kakawin Nagarakertagama* (Mpu Prapanca), *Kakawin Sutasoma* (Mpu Tantular).

Berkaitan dengan latar belakang, rumusan masalah penulisan ini adalah sebagai berikut.

1. Apa ikhwal kritik sastra Indonesia dan hubungannya dengan sejarah dan kritik.
2. Bagaimana implementasi kritik sastra Indonesia dalam dunia pengajaran di Indonesia.

### **Tujuan Penulisan**

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diacungkan, tujuan penulisan, yaitu tentang kritik sastra, implementasi, dan pengajaran adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan ikhwal kritik sastra, implementasi, dan pengajaran.
- 2) Mendeskripsikan pandangan kritikus sastra terhadap hasil karya sastra yang dapat mendidik, menghibur dan mencerdaskan.

### **Sumber Data**

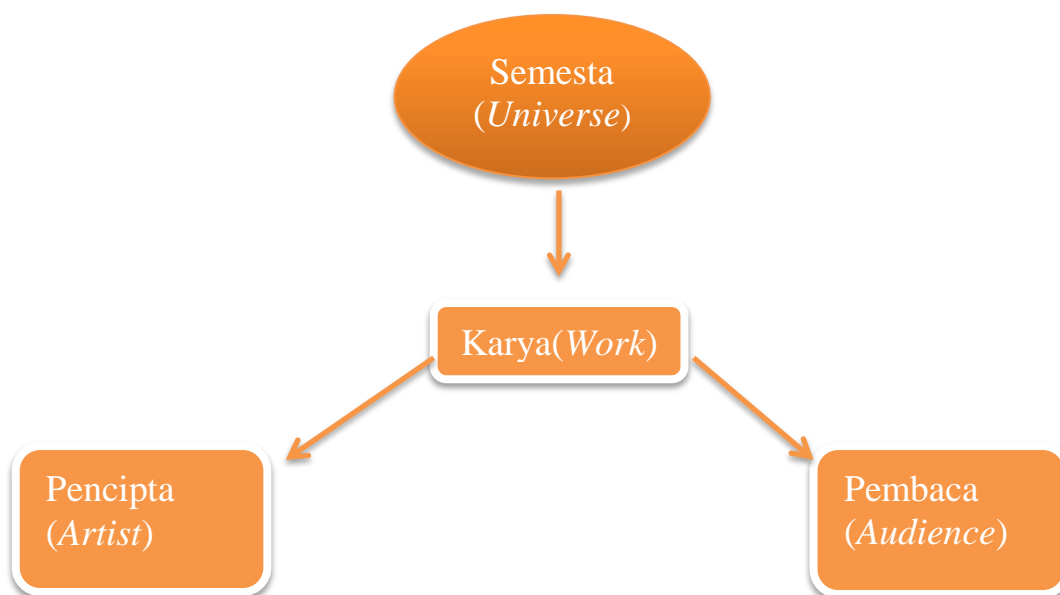
Sumber data penulisan ini adalah teks-teks karya sastra yaitu puisi, cerpen, dan novel yang dipandang mempunyai nilai positif dalam kaitannya dengan karya sastra yang mempunyai unsur menghibur, mendidik, dan mencerdaskan.

### **Hakikat Teori Fiksi**

Dalam dunia sastra mengenal adanya karya fiksi dan nonfiksi, fiksi oleh Zaidan, Rustapa, dan Hani'ah (1994: 136—137) dikatakan bahwa jenis prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, latar cerita yang menggelarkan kehidupan manusia atas dasar sudut pandang pengarang dan; mengandung nilai hidup, diolah dengan teknik kisahan dan ragaan yang menjadi dasar konvensi penulisan. Dengan kata lain, novel merupakan hasil imajinasi manusia yang telah dituangkan dalam karyanya baik dalam bentuk cerpen maupun novel. Di dalam karya itu terkandung unsur-unsur seperti tokoh dan penokohan, yakni mencakup tokoh utama dan tokoh bawahan dan penokohan, serta bagaimana proses dalam alur cerita, yakni kapasitas tokoh dalam kemunculan cerita. Latar cerita yakni di mana tempat terjadinya peristiwa, baik berkaitan dengan latar tempat, waktu, maupun latar sosial. Gaya bahasa yang dipakai, apakah ada ciri gaya bahasa dibandingkan dengan gaya-gaya pengarang yang lain. Apakah gaya bahasa yang dipakai oleh pengarang juga terpengaruh oleh lingkungan keluarga dan lingkungan di mana tempat pengarang tinggal. Hal lain seperti pada unsur instrinsik sebagai dasar atau pijakan mengenai karya sastra yang telah dibaca atau dinilai tentang baik atau buruknya karya sastra yang telah dikaji.

Baik dan buruknya karya sastra, bisa mengacu pada konsep Abrams (1976: 3—29) dan dalam Teeuw (1988: 9—54) Abrams yang telah menulis buku berjudul *The Mirror and the Lamp*. Dalam pandangan tulisannya tersebut, Abrams telah memberikan gambaran tentang teori-dunia sastra Inggris pada abad ke-19-an. Pada masa itu masalah keanekaragaman telah banyak dipertentangkan dari pandangan teori sastra dan telaah terhadap sastra. Namun demikian, Abrams memandang bahwa kesalahpahaman dan kekacauan atau dikritik tentang buruk dan baiknya karya sastra, jika karya sastra tadi dibaca dan dipahami, serta dinilai yang berpangkal pada situasi dan keadaan secara total dan menyeluruh.

Untuk merealisasikan pandangannya tersebut, Abrams telah memberikan konsep atau kerangka kerja (*frame work*) yakni seperti berikut.



Model Abrams telah mencakup pendekatan kritis terhadap karya sastra yakni seperti berikut.

1. Objektivitas, yakni menitikberatkan pada karya sastra itu sendiri. Pembaca karya sastra menilai karya yang dibacanya itu tanpa ada nilai subjektif. Pembaca menilai apa adanya tentang apa yang dibaca, yang berkaitan dengan tokoh, penokohan, alur, gaya bahasa, dan tempat terjadinya peristiwa.
2. Ekspresif, yakni bagaimana pengarang menciptakan karyanya sesuai dengan kejadian sebenarnya, dan imajinasi dalam realitas pengarang. Selain itu, adanya emosional dan perasaan pengarang secara subjektif dan tercurah dalam karya-karya yang telah diciptakannya.
3. Mimetik, yakni telah menunjukkan bahwa karya sastra yang diciptakan tidak terlepas dari pantulan alam sekitar. Karya sastra merupakan pantulan alam tentang peneladanan tokoh-tokoh, baik tokoh utama maupun tokoh bawahan. Demikian juga tentang peniruan dan pembayangan tentang peristiwa yang terjadi dalam karya sastra ciptaannya.
4. Pragmatik, yakni bagaimana pembaca dapat menilai dan memahami tentang baik buruknya karya sastra yang telah dibaca. Selain itu, menunjukkan adanya efek komunikasi antara pengarang dan pembaca, sehingga apa yang dimaksud pengarang dapat dipahami secara jelas, tanpa adanya ketaksaan dalam membaca dan menilai karya sastra. Pragmatik dalam sejarah kritik sastra telah menunjukkan adanya pengaruh tidak hanya —terhadap sastra dan teori Barat, melainkan terhadap estetika sastra, dan

dalam dunia pendidikan, lihat (Teeuw, 1988: 183—190). Pandangannya tentang sastra, bahwa penyair tentang karya, berguna dan memberi nikmat. Berguna, karya sastra sangat berguna bagi pembacanya, baik secara langsung, maupun tidak langsung dan bagaimana cara memahaminya. Karya sastra dapat memberi nikmat bagi pembaca, setelah membaca karya sastra baik puisi, cerpen, maupun novel, pembaca dapat menikmati karya-karya sastra yang telah dibacanya. Yang dalam hal ini, Mukarovsky, pernyataanya telah dikutip Teeuw, bahwa fungsi karya seni; adanya unsur karya seni dan tanda tidak dapat dipisahkan dengan adanya fakta sosial.

### **Teori Sastra dan Sejarah Sastra**

Berbicara tentang sajarah sastra, ada beberapa alasan untuk membuktikan bahwa sejarah sastra mempunyai kriteria dan standarnya sendiri, yaitu kriteria dan nilai zaman yang sudah lalu (Wellek dan Warren, 1993: 40). Dalam catatan sejarah umum, Teeuw (1988: 311—346), menyatakan bahwa pertama, sejarah sastra hanya dicatat dalam kerangka sejarah umum. Jadi, sejarah sastra Indonesia belum ditempatkan pada “kavelingnya”, sehingga dengan demikian, tulisan sastra, baru sampai pada “selingan” di antara karya-karya yang lain. Namun demikian, sastra bukan tenggelam dalam kandangnya, melainkan akan tetap ada selama kehidupan masih ada. Karena Sastra akan hadir dalam kehidupan masyarakat, selama masyarakat masih ada aktivitas, berarti sastra ada dalam kehidupan itu.

Kedua, sejarah sastra Indonesia menempatkan pada karya-karya besar, misalnya karya Zooetmulder (1974) gubahan *Mpu Kanwa*, *Mpu Sedah*, dan *Mpu Panuluh* belum menunjukkan adanya sejarah sastra Jawa kuno secara utuh, melainkan ditulis *Sastra Jawa Selayang Pandang*. Begitu juga dengan sastra Indonesia modern misalnya *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli, *Salah Asuhan* karya Abdul Muis, dan *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana merupakan karya besar pada era Pujangga Baru, pendekatan ini secara sederhana mudah dan praktis sebagai bahan pengajaran. Karya ini juga belum dikategorikan atau disebut sebagai sejarah sastra yang sesuai dengan sifat khusus objek penelitiannya.

Ketiga, pendekatan yang cenderung menekankan pada asal-usul karya sastra itu sendiri daripada struktur dan fungsi karya sastra. Dalam sejarah sastra Indonesia, misalnya adalah buku *Winstedt* mengenai sejarah sastra Melayu. *Malay Folk Literature; The Hindu Periode* dan Dalam buku sejarah itu belum menerangkan sejarah yang sungguh-sungguh, tetapi lebih tepat jika disebut sebagai sejarah pengaruh asing terhadap sastra Indonesia. Setakat ini, belum ada sejarah sastra Indonesia yang mengetengahkan sebuah buku yang sungguh-sungguh bersifat sejarah sastra Indonesia. Patut dicatat pula, bahwa hingga kini belum ada penulisan sejarah sastra Indonesia modern yang benar-benar ilmiah dan memuaskan dari segi teori sastra. Oleh karena itu, dalam konteks ini perlu pemikiran dan pandangan bagi ahli sastra, pengamat, dan sastrawan, ikhwal sejarah sastra yang ditulis sebelumnya, sekurang-kurangnya akan menjadi pijakan dasar penulisan sejarah sastra modern Indonesia demi pengembangan kritik sastra di Indonesia.

Sejarah dan fakta telah dikemukakan oleh Hutagalung (1987: 8) yang menyatakan bahwa sejarah dan fakta-fakta yang lebih lengkap membuatnya lebih lekas dapat membedakan mana yang bergaya orisinal dan mana yang usang atau tiruan belaka. Oleh karena itu, kritik yang berdasarkan pandangan ilmiah inilah kelak yang dapat memberikan arah dan rangsangan kepada pengarang-pengarang dan kritik yang demikian pulalah yang akan membimbing masyarakat menilai kritis. Dengan kata lain, sejarah merupakan rentetan peristiwa pada masanya, yang tidak dapat diulang keberadaannya, dan hanya fakta objektif sebagai tanda-tanda pada zamannya. Jadi, pengarang secara inovatif berani melakukan eksperimen adalah sastrawan yang mempunyai wawasan luas tentang dunianya. Hal itu juga telah dinyatakan oleh Sjklovsky dalam (Luxemburk; Bal; dan Weststeijn, 1984: 204) yang di-Indonesia-kan oleh Hartoko yang menyatakan bahwa perkembangan sastra merupakan suatu perubahan secara terus-menerus dalam mengadakan penyulapan—seseorang pengarang harus berusaha mendobrak norma literer

yang sedang berlaku serta menyimpang dari yang sudah ada. Dengan kata lain, bahwa prinsip evolusi atau perubahan terhadap sastra perlu dilakukan oleh pengarang melalui karya-karya yang dinamis. Perubahan dilakukan secara terus-menerus karena sastra adalah sebuah sistem. Dengan demikian, Sistem sastra dapat dianalisis dan dideskripsikan. Dengan adanya kritik itu, bahwa sastra saling mempengaruhi dan saling bergantung yaitu antara sejarah dan teori sastra.

### **Aliran Formalis Rusia**

Pada tahun 1915—1930, di bidang ilmu sastra, penelitian struktural dirintis oleh kelompok peneliti Rusia. Hal itu telah dipaparkan oleh Teeuw (1988: 128—132). Mereka ini identik disebut 'Kaum Formalis' tokoh-tokohnya adalah Jacobson, Shklovsky, Eichenbaum, dan Tynjanov. Meteka ini tidak banya dikenali karena semua karya-karyanya diterbitkan dalam bahasa Rusia. Akhirnya, pada tahun 1930 dilarang terbit oleh Joseph Stalin seorang diktator Rusia melarang menerbitkan buku-buku yang diterbitkan oleh "Kaum Formalis. Karena buku yang telah diterbitkan oleh "Kaum Formalis"itu dianggap bertentangan dengan ajaran-ajaran "Marxis".

Dengan adanya pelarangan itu, setelah Perang Dunia II karya sastra dan ide-ide Aliran Formalis diketahui oleh masyarakat, sehingga atas dasar buku-buku yang ditulis oleh misalnya Erlich (1965), Striedter (1971), dan Todorof (1965) yang ditulis dalam bahasa Barat, sehingga buku-buku mulai dikenali masyarakat luas. Begitu pula ikhwal "Aliran Formalis" setelah adanya dialog antara R. Jacobson dan K. Pomorska, buku-bukunya mulai banyak dikenali oleh masyarakat luas.

"Aliran Formalis" telah membuktikan bahwa yang diancangkan adalah ingin membebaskan ilmu-ilmu sastra dari ilmu-ilmu yang lain. Misalnya berkaitan dengan sejarah, sosiologi, psikologi, atau tentang kebudayaan dalam arti yang seluas-luasnya. Hal itu menunjukkan bahwa sastra harus mempunyai ciri sendiri dibandingkan dengan karya-karya lain. Oleh karena itu, peneliti sastra hendaknya dapat meneliti struktur karya sastra yang kompleks dan multidisiplin secara totalitas.

### ***New Criticism***

Kritik Baru (*New Criticism*) Adalah aliran kesusastraan yang menekankan pentingnya analisis cermat dan terperinci terhadap bahasa, citraan, dan makna yang didasarkan pada karya itu sendiri lepas dari konteks kebudayaan dan masyarakat (Zaidan: Rustapa; Hani'ah, 1994: 109). Dalam hal yang sama, Luxemburk dalam (Hartoko,1984: 54—56) telah memaparkan bahwa pada tahun 1930-an sampai dengan tahun 1950-an muncul kritik sastra di Amerika Serikat. Aliran ini mempunyai pengaruh yang sangat besar di dalam dunia pembahasan sastra. Aliran ini mempunyai prinsip bahwa *New Criticism* bertentangan dengan pendekatan sastra historik, biografik, dan kritik impresionistik. Akan tetapi, kenyataannya telah menunjukkan bahwa Ilmu tidak memadai dalam mencerminkan kehidupan manusia. Oleh karena itu, aliran ini dalam analisis sastra berfokus pada teks itu sendiri. Jadi, kritik sastra dilakukan secara objektif dan apa adanya.

Empat kelemahan strukturalisme khususnya *New Criticism* sesuai dengan yang dipaparkan oleh Teeuw (1988: 139—140) adalah sebagai berikut.

- 1) *New Criticism* secara khusus dan analisis struktur karya sastra secara umum belum merupakan teori sastra, malahan tidak berdasarkan teori sastra yang tepat dan lengkap, bahkan ternyata merupakan bahaya untuk mengembangkan teori sastra.
- 2) Karya sastra tidak dapat diteliti secara terasing, tetapi harus dipahami dalam rangka sistem sastra dengan latar belakang sejarah.
- 3) Adanya struktur yang objektif pada karya sastra makin disangsikan;

- 4) Analisis yang menekankan pada otonomi karya sastra yang menghilangkan konteks dan fungsinya, sehingga karya sastra itu dimenaragadingkan dan kehilangan relevansi sosialnya.

### **Kritik Sastra di Indonesia**

Berbicara tentang aliran sastra di Indonesia yang populer pada abad ke-19 adalah bahwa pendekatan sastra yang pertama-tama sebagai sarana untuk memahami aspek-aspek kebudayaan yang lebih luas, terutama yang menyangkut agama, sejarah dan aspek kemasyarakatan. Dengan demikian, kritik sastra dapat dikatakan kritik tanpa batas. Artinya selama masih ada penerbit yang mau menerbitkan karya sastra, baik puisi, cerpen, maupun novel, berarti masih ada kehidupan sastra. Sehubungan dengan itu, Arief Budiman tokoh kritikus *Gestalt* yang menyatakan bahwa kritik sastra tanpa ukuran dan subjektivitas. “Tidak ada penilaian yang lebih objektif, sebab objektivitas akan mengundang--yang berkecondongan bebas dinamis”. “seribu kepala penilaian seribu penilaian”. Pernyataan Budiman menunjukkan betapa bebasnya dan tanpa untuk menilai tentang baik buruknya karya sastra, lihat ”Kritik Tanpa Ukuran” oleh M.S. Hutagalung dalam bukunya *Kritik Atas Kritik Atas Kritik*.

Sehubungan dengan paparan di atas, Pradopo (2017) telah menyatakan bahwa kritik sangatlah penting dalam pengembangan sastra Indonesia, mengingat tulisan-tulisan atau referensi yang dapat digolongkan dalam penelitian kritik sastra Indonesia belum memadai. <http://ugmpress.ugm.ac.id/id/product/bud> (diakses tanggal April 2018). Jadi, betapa pentingnya kritik sastra Indonesia dengan munculnya karya sastra yang selalu berkembang baik melalui media cetak, maupun melalui media daring (*on-line*). Hal itu dilakukan demi pengembangan karya sastra Indonesia agar lebih baik lagi di masa-masa yang akan datang.

### **Kritik Sastra Rawamangun**

Di Indonesia telah lahir Kritik Sastra Rawamangun, aliran kritik sastra ini lahir dilatarbelakangi adanya pengajaran Kesusastraan Indonesia Moderen di Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, lihat Hutagalung (1975: 15—20). Aliran Rawamangun ini tokoh-tokohnya adalah: 1) M. Saleh Saad, 2) Lukman Ali, 3) S. Effendi, dan 4) M.S. Hutagalung. Aliran ini lahir bersamaan dengan hancurnya Lekra pada simposium pada tahun 1966. Prinsip-prinsip dan cara kerja Aliran Sastra Rawamangun adalah bahwa pusat penelitian sastra adalah karya sastra itu sendiri. Telah dijelaskan bahwa dalam hal kritik yang berkaitan dengan latar belakang sosial dan unsur intrinsik, tetapi jangan sampai pembaca atau kritikus menggeser tempat karya sastra itu sendiri. Oleh karena itu, melihat karya sastra tidak lepas dari konteks dan kehidupan, yang dalam pendekatan sastra tidak bisa dilepaskan begitu saja dari hakikat dan fungsi sastra.

### **Tiga M Kritik Sastra Sawo Manila**

Kritik sastra Tiga M adalah kritik Sastra Sawo Manila, Fakultas Sastra Universitas Nasional Jakarta, lahir bertepatan dengan berdirinya Lembaga Penelitian Bahasa dan Sastra yaitu pada tahun 1987. Aliran Tiga M Sawo Manila ini dipelopori oleh 1) Wahyu Wibowo, 2) Leonard Gultom, 3) Zulfa Hanum, dan 4) Hamdan Jassin. Adapun pandangan dari kritik ini adalah Tiga M berarti 1) *Menghibur*, 2) *Mendidik*, dan 3) *Mencerdaskan*. Kasno (1997: 19—20) Memaparkan bahwa *Menghibur* tidak dibatasi pada pengertian yang vulgar, *Mendidik*, karya sastra mempunyai unsur didik yang positif. Hal itu dapat direalisasikan terhadap kenyataan atas perilaku manusia. *Mencerdaskan* berarti dengan membaca karya sastra hasilnya dapat mencerdaskan yang berkaitan dengan nilai-nilai karya sastra, sehingga dapat mengembangkan akal budinya untuk berpikir, dan mengeti tentang sesuatu hal yang telah dihadapi serta cepat terhadap situasi dan kondisi yang dihadapi.

Prinsip-prinsip itu, selaras dengan pandangan Sudjiman (1988: 15) dan dalam Kasno (1987: 20) bahwa karya sastra dapat membawa kita keluar dunia ini, dan memberi kita kesempatan meninggalkan dunia ini sebentar. Namun, karya sastra yang baik juga membekali kita dengan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan kita yang dapat memahami hidup dan dapat mengatasi persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap kita dalam menghadapi masalah kesastraan, bukan dengan cara yang kaku, melainkan bagaimana kita dapat merealisasikan estetika dalam esensi dunia sastra dan kepengarangan. Dengan demikian, cara-cara itu sebagai acuan dan pijakan bagi setiap individu dan masyarakat dalam beraktivitas. Oleh karena itu, kemampuan intelektualitas dan humanisme dapat meningkatkan sumber daya manusia yang seutuhnya atau mempunyai keterampilan pribadi dan kemanusiaan (*soft skill*).

Dalam aspek intelektual, bagaimana kita dapat meningkatkan semaksimal mungkin dalam menguasai ilmu dan pengetahuan dan teknologi. Apalagi dalam zaman *now* ini, kita dengan membaca, menikmati, dan memahami nilai-nilai karya sastra yang berkaitan dengan humanisme ke-Indonesia-an, maka akan mendapat manfaat nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra, demi peningkatan sumber daya manusia seutuhnya.

## **METODE PENELITIAN**

Di dalam metode ini, penulis menggunakan metode deskripsi kualitatif yakni mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan acuan dan objek penulisan kritik sastra. Dengan acuan untuk membantu pembaca mengetahui proses analisis. Teknik yang dilakukan adalah dengan mengambil sampel yang berkaitan dengan konsep-konsep aliran kritik sastra Tiga M yaitu contoh-contoh karya sastra yang menyiratkan unsur menghibur, mendidik, dan mencerdaskan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kritik Sastra dan Implementasi Pengajaran**

Kritik sastra dan implementasi pengajaran mempunyai hubungan yang erat. Antara kritik dan pengajaran adalah saling mengisi dan saling memberikan. Mengisi artinya kita setelah membaca karya sastra, kita akan mendapat hiburan, mendapat didikan, dan sekaligus mendapat kecerdasan. Untuk itu, konsep bagaimana yang telah ditawarkan oleh Aliran Kritik Sastra 3 M Sawo Manila, sebagai acuan dan dasar untuk memberikan contoh-contoh yang berkaitan dengan kritik sastra dan aplikasinya dalam dunia pengajaran.

Berdasarkan kenyataan di atas, Harjana (1981: 22) telah menyatakan bahwa kritikus sastra telah melakukan tiga peranan sekaligus menjalankan *self*-disiplin pribadinya sebagai jawaban karya sastra tertentu; bertindak sebagai pendidik yang berurusan—dengan sikap kejiwaan suatu masyarakat; dan bertindak sebagai hakim yang membangkitkan kesadaran dan menyalakan/menghidupkan suara hati nurani. Dengan demikian, pandangan Harjana membuktikan konsepnya, yakni pengarang melalui karyanya yang telah dibaca, dapat mendidik pembaca, memotivasi, dan membangkitkan semangat atas karya-karyanya agar pembaca menjadi cerdas.

Dalam hal karya sastra dapat menghibur pembacanya; kita lihat pada cerpen A. Hasjmy tokoh Angkatan Pujangga Baru yang ditulis oleh Nasution dan Sartuni (1981: 33) menyimpulkan bahwa karya A. Hasjmy sebagai penyair lebih dikuasai bakat-bakat alami yang dibekali dengan pengetahuan teknik puisi yang telah umum. Dalam pembentukan puisinya A. Hasjmi hanya mengikuti puisi yang telah ada baik dari hasil sastra tradisional, maupun dari hasil sastra modern. Artinya belum ada pembaruan. Walaupun demikian, sekurang-kurangnya karya A. Hasjmi masih dapat dipilih sebagai apresiasi puisi baik bagi sekolah dasar maupun sekolah lanjutan pertama. Di samping itu, karya-karya A. Hasjmi sarat dengan semangat nasionalisme yang tinggi, mengagungkan Tuhan, dengan lukisan alamnya, di samping nilai puitis, dapat membawa perhatian anak didik ke arah perasaan. Seperti cuplikan puisi berikut.



Rupamu biasa saja  
Tandus kurus batu kelabu  
Tiada rumput hijau muda  
Tiada seponon rumpun kayu  
Enkau luar biasa  
Karena menyimpan suatu drama  
Yang dimainkan datu datu  
Yang berjalinkan air mata

Selain puisi-puisinya, A. Hasjmy juga karya-karyanya yang berupa cerpen dan novelnya sarat dengan muatan hiburan yang lahir dari tukang-tukang cerita. Namun demikian, setidaknya dengan membaca karya-karya A. Hasjmy baik membaca puisi, cerpen, maupun novel pembaca akan dapat terhibur. Apalagi karya-karyanya dibaca oleh siswa-siswa sekolah menengah akan sangat bermanfaat, sebagai bacaan selingan dan pengisi waktu, dengan tidak sadar pembaca akan mendapat wawasan yang telah diperolehnya.

Contoh lain, misalnya kita sedang membaca karya-karya Chairil Anwar yang terkenal dengan Angkatan 45-nya, dalam puisi-puisinya yang belah diciptakan pada waktu penjajahan, dalam karya-karyanya tersirat dan tersurat makna ingin mengajak pembaca agar bangkit membebaskan diri dari cengkeraman penjajah. Dengan demikian, pembaca tergugah dan termotivasi, diajak bangkit, bersemangat, untuk berpikir secara positif untuk memperjuangkan cita-citanya ingin bebas dari penjajahan kolonial Belanda. Dengan kata lain, pembaca mendapat motivasi dan pendidikan untuk bersemangat dalam berjuang.

Sutan Takdir Alisjabana dalam karyanya berjudul *Grotta Azzura* (1970) telah menyiratkan nilai-nilai yang terkandung dalam karyanya itu, yaitu nilai-nilai humanistik, moral, politik, pendidikan, dan kultural. Takdir telah mendidik mengajak pembaca untuk memanfaatkan arti kehidupan, mau berpikir secara rasional, secara progresif, dan inovatif untuk mencerdaskan rakyat Indonesia demi kemajuan bangsa Indonesia secara total.

Ahmad Nurullah, Arie P., Naning Pranoto, Sides Sudyanto D.S., dalam puisinya yang berjudul *Puisi-Puisi Langit Biru*, mengetengahkan masalah lingkungan hidup, khususnya masalah pencemaran udara, yang disebabkan knalpot kendaraan bermotor. Asap yang keluar dari mesin kendaraan bermotor itulah yang membuat langit kita menjadi hitam, dan tidak biru lagi. Pencemaran di kota-kota besar di Indonesia khususnya kota Jakarta sudah sangat memprihatinkan. Dalam karyanya itu, tersirat dan tersurat mengajak, memotivasi, mendidik, untuk berpikir cerdas memikirkan lingkungan yang sudah tidak nyaman lagi. Berikut cuplikan puisi karya Naning Pranoto.

## AKU RINDU PEPOHANAN DI RUMAHKU

Naning Pranoto

Aku rindu pepohonan tumbuh di sisi rumahku  
Agar mampu membentengi debu yang berkisar selalu  
Agar menyaring udara kotor, jangan ke paruku  
Aku rindu pepohonan tegap hijau selalu

Aku mau pohon mangga  
Aku cinta pohon-pohon jambu  
Aku cinta pohon-pohon bambu  
Batang kecil mungil, daun hijau selalu

Pepohonan pagar hidup  
Di awan langit biru tak kenal redup  
Tetanggaku, kawanku, keluargaku  
Bebas ceria menikmati hidup

Tampaknya Naning dalam puisinya mengajak dan menyadarkan, mendidik pembaca dan penikmat karya sastra agar cerdas dan dapat memikirkan betapa pentingnya lingkungan hidup dapat terjaga kelestariannya. Hal itu telah menunjukkan betapa cerdasnya seorang pengarang dalam imajinasi mampu memikirkan bagaimana pentingnya lingkungan hidup bagi kehidupan manusia. Puisi-puisi sejenis telah diciptakan oleh Ahmad Nurulllah, Arie MP Tamba, dan Sides Sudyarto. Oleh karena itu, untuk kajian kritik sastra dengan konsep menghibur, mendidik, dan mencerdaskan hendaknya dapat disikapi secara positif, untuk kemajuan dunia pengajaran di Indonesia, baik oleh pengarang, kritikus, maupun oleh guru, dan khalayak yang membidangi masalah sastra.

**SIMPULAN DAN SARAN****Simpulan**

Berdasarkan deskripsi analisis, maka dapat disimpulkan bahwa kritik sastra Indonesia pada tahun 1966 diawali dengan bubarnya lekra. Pada tahun yang bersamaan dengan bubarnya Lekra muncul Kritik Sastra Rawamangun yang dipelopori oleh M. Saleh Saad, Lukman Ali, S. Effendi, dan M.S. Hutagalung yang mempunyai pandangan bahwa pendekatan sastra tidak lepas dari hakikat sastra dan fungsi sastra itu sendiri. Sementara itu, pada tahun 1987 yang bertepatan dengan berdirinya Pusat Penelitian Bahasa dan Sastra, Fakultas Sastra, Universitas Nasional yang dipelopori oleh Wahyu Wibowo, Leonard Gultom, Zulfa Hanum, dan Hamdan Jassin. Aliran Tiga M Sawo Manila ini berprinsip bahwa karya sastra dapat menghibur, mendidik, dan mencerdaskan. Dengan konsep Tiga M Sawo Manila, hasilnya dapat diimplementasikan terhadap dunia pengajaran sastra di Indonesia.

**Saran**

Saran kepada khalayak yang membidangi masalah kesastraan, khususnya bagi pengajar dan penikmat sastra, hendaknya dapat menyikapi dengan positif agar ikhwal kritik sastra, perlu dikembangkan dalam dunia pengajaran baik bagi siswa, maupun mahasiswa khususnya jurusan bahasa dan sastra. Selain itu, perlu dilakukan adanya diskusi tentang kritik sastra, agar dunia pengajaran tidak mengalami kemunduran dalam menyikapi kritik sastra yang ada. Dalam hal ini,

peran pengajar sangat penting untuk memotivasi, memberi semangat belajar, dan mengarahkan siswa atau mahasiswanya untuk belajar dan selalu belajar demi kemampuan pribadi dan kemanusiaan yang dimilikinya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Hardjana, Andre. 1981. *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hutagalung, M.S. 1972. *Kritik Atas Kritik Atas Kritik*. Jakarta: Yayasan Tulila.
- , 1987. *Membina Kesusastraan Indonesia Modern*. Jakarta: PT Corpatrin Utama.
- Kasno. 1997. "Sastra Indonesia dalam Peningkatan Sumber Daya Manusia". Dalam *Suara Guru*. Nomor 1. Tahun 1997.
- Luxemburg, Jan Van; Meike Bal; Willem G. Weststeijn. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diindonesiakan oleh Dick Hartoko. Jakarta: PT Gramedia.
- Nasution, J.U. dan Rasjid Sartuni. 1981. *A. Hasjmi; Tokoh Angkatan Pujangga Baru*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurullah, Ahmad dkk. 2003. *Puisi-Puisi Langit Biru*. Jakarta: Yayasan Swisscontact dan Yayasan Garda Budaya Indonesia.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2017. *Teori Kritik dan Penerapannya dalam Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: UGM Press. <http://ugmpress.ugm.ac.id/id/product/bud> (diakses tanggal 7 April 2018)
- Roekminto, Fajar Setiawan. 2014. *Kritik Sastra dalam Realitas Indonesia*.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya. [www.kompasina.com](http://www.kompasina.com) (diakses 7 April 2018).
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya-Girimukti Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Wibowo, Wahyu. 1987. *Tiga M. Lembaga Penelitian Bahasa dan Kesusastraan*. Fakultas Sastra, Universitas Nnasional, Jakarta.
- Zaidan, Abdul Rozak; Anita K.Rustapa; Hani'ah. 1994. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.